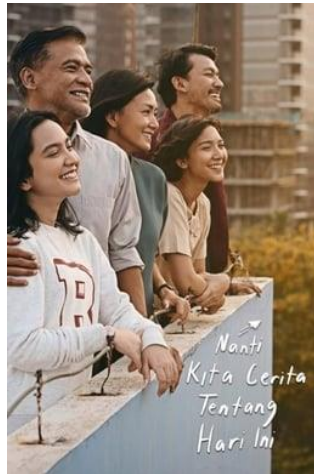




Gambar 1. 1 Poster Film NKCTHI

Sumber : Wikipedia

Film ini menceritakan tentang sebuah keluarga yang utuh dengan berbagai kejadian-kejadian yang menarik. Film ini menyoroti 3 karakter utama yakni Angkasa, Aurora dan Awan yang dimana mereka adalah kakak beradik. Mereka hidup di sebuah lingkungan keluarga yang tampak bahagia. Kisah ketiga anak dalam film ini mengajarkan kepada kita bahwa komunikasi dan kejujuran itu sangat diperlukan dalam membangun keharmonisan dalam sebuah keluarga, sekaligus memberi pengertian bahwa orang tua adalah salah satu peran terkuat dalam membangun keharmonisan keluarga. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dengan manusia lain untuk dapat bertahan hidup. Interaksi tersebut tidak luput dari setiap tahap kehidupan yang dialami. Interaksi bisa dimulai dari ibu dan ayah serta anak saat di dalam kandungan dan bermasyarakat saat tumbuh dewasa serta interaksi tersebut sebagai pembelajaran. Alur cerita pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini mengikuti masa lalu dan masa kini keluarga tersebut. Perubahan antara masa lalu dan masa kini dalam film tersebut sering terjadi jika ada suatu kejadian yang serupa antara masa lalu dan masa kini. Contohnya adalah di masa lalu, Awan tertabrak oleh motor saat dia ingin menyebrang untuk memasuki mobil yang sedang dikendarai oleh Ajeng, muncul juga adegan dimana di masa kini, Awan tertabrak oleh motor saat dia ingin menyebrang untuk memasuki mobil yang sedang dikendarai oleh Angkasa. Yang dimana kejadian

tersebut membuat sosok ayah lebih protektif dan mengawasi kemanapun Awan pergi. Hingga adanya peran ayah dalam kaitannya dengan tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri dan berkembang secara positif, baik secara fisik dan psikologis. Ayah memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini, meskipun perannya agak berbeda dengan peran ibu. Keduanya memberikan kontribusi yang sama besarnya dalam perkembangan anak usia dini, meskipun peran yang diambil agak berbeda. keterlibatan seorang ayah dapat dilihat dengan interaksi secara langsung antara ayah dan anak, dalam bentuk perawatan, bermain atau bersantai. Pria yang secara emosional kurang lekat dengan pekerjaannya dapat meluangkan lebih banyak waktunya untuk anak mereka. *Job salience* yang rendah memprediksi partisipasi yang besar dalam perawatan/pengasuhan anak.

Peran ayah dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini meliputi Ketangguhan Ayah dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Ini dapat mencakup tanggung jawab pekerjaan dan mengatasi rintangan untuk memberikan keamanan bagi keluarganya, Interaksi dengan Anak-Anak Film ini dapat mengeksplorasi hubungan ayah dengan anak-anaknya terdapat adegan yang menampilkan kehangatan, dukungan, dan pengajaran ayah kepada anak-anaknya, menyoroti peran ayah dalam memberikan dukungan emosional kepada anggota keluarga. Ini dapat melibatkan adegan di mana ayah menjadi tempat memberikan nasihat, atau menenangkan anggota keluarga saat menghadapi masalah. Menampilkan keterlibatan ayah dalam tugas-tugas rumah tangga, menunjukkan bahwa peran tanggung jawab tidak hanya terbatas pada pekerjaan di luar rumah, tetapi juga melibatkan dukungan aktif di rumah. Dan keputusan Hidup dan Pengorbanan dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini dapat mengeksplorasi keputusan sulit yang harus diambil oleh ayah, termasuk pengorbanan yang mungkin diperlukan untuk kebaikan keluarganya.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak merupakan salah satu faktor penting dalam proses tumbuh kembang anak. ayahnya terlibat secara positif dalam

pengasuhan, akan terlihat lebih cerdas secara moral dan emosi pada saat mereka tumbuh dewasa. Asumsi budaya bahwa laki-laki tidak layak menjadi orang tua dan tidak boleh terlibat dalam proses berdampak pada paradigma ayah. Sementara itu, karena aktivitas yang bervariasi dan kebutuhan yang semakin meningkat untuk mendukung kehidupan, pengasuhan menjadi sulit dalam budaya modern belakangan ini. Waktu yang dihabiskan bersama keluarga, terutama waktu yang dihabiskan bersama anak-anak, sangat dibatasi karena mereka bersaing satu sama lain untuk meningkatkan kualitas hidup mereka baik dari segi materi maupun posisi.

Alur cerita tersebut mengikuti masa lalu dan masa kini keluarga tersebut. Perubahan antara masa lalu dan masa kini dalam film tersebut sering terjadi jika ada suatu kejadian yang serupa antara masa lalu dan masa kini. Peranan dari masing-masing pihak sebagai anggota dalam sebuah keluarga menjadi salah satu hal paling penting dalam pembentukan keluarga yang harmonis. Peranan yang dilakukan dengan sebagaimana mestinya akan mewujudkan bentuk interaksi sosial yang harmonis di antara mereka. Sebaliknya, apabila peranan masing-masing pihak sebagai anggota keluarga tidak dijalankan sebagaimana mestinya dampak yang akan terwujud adalah terjadinya konflik yang memicu ketidakharmonisan dalam keluarga. Orang tua cenderung ingin melakukan pengontrolan terhadap anak mereka dengan mengetahui kegiatan apa yang dilakukan. Namun nyatanya hal tersebut justru membuat sang anak merasa tidak nyaman. Banyaknya sineas yang mulai mengembangkan ide gagasan dalam pembuatan sebuah film, dengan mengangkat permasalahan sosial terutama *parenting*. Keterlibatan keluarga dalam sebuah kehidupan merupakan hal yang memang selalu berhubungan satu sama lain. Seperti halnya dalam sebuah film, genre keluarga, drama, komedi, horror, bahkan aksi sekalipun pasti akan ada keterlibatan keluarga di dalamnya. Namun penggambaran *parenting* lebih ditonjolkan dalam genre drama keluarga, yang ditunjukkan dengan adanya interaksi antara orangtua dan anak, baik keharmonisan maupun permasalahan yang berasal dari konflik antara orangtua dan anak. Oleh karena itu, peran yang diberikan oleh orang tua dan keluarga sangat

memengaruhi pertumbuhan seorang anak. Orang tua cenderung ingin melakukan pengontrolan terhadap anak mereka dengan mengetahui kegiatan apa yang dilakukan. Namun nyatanya hal tersebut justru membuat sang anak merasa tidak nyaman. Perkembangan yang ada didalam diri seorang anak mendorong mereka untuk melakukan hal-hal dengan tanggung jawabnya sendiri dan meminimalisir ketergantungannya pada orang tua. Berbeda dengan anak yang mendapatkan pola pengasuhan yang salah. Anak – anak yang mendapatkan tekanan dan tuntutan dari orangtua dengan keras, hingga merenggut kebebasan anak untuk berekspresi akan menimbulkan karakter yang cenderung negatif. Hal seperti ini seringkali dianggap remeh oleh orang – orang karena dampak yang muncul seringkali lebih menyerang kondisi mental anak dibanding berdampak langsung pada lingkungan masyarakat (Putra, 2020).

Keterlibatan orang tua terhadap anak terhadap pengasuhan disebut dengan *Paternal involvement* menurut Lamb (dalam Asfari, 2022) adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan atau *father involvement* merupakan kuantitas interaksi ayah dalam merawat dan berbagi aktivitas dengan anaknya, serta kualitas hubungan yang terjalin diantara keduanya. *Paternal involvement* merupakan kepanjangan dari peran ayah dalam bentuk perilaku keterlibatan dalam pengasuhan anak. *Paternal involvement* adalah keterlibatan aktif seorang ayah dalam kehidupan anak-anaknya, yang meliputi dukungan emosional, fisik, dan finansial, serta keterlibatan mereka dalam perawatan, pengasuhan, dan proses pengambilan keputusan dalam keluarga. *Paternal involvement* bisa berbagai macam bentuk, seperti menghabiskan waktu berkualitas dengan anak-anak, membantu dengan pekerjaan rumah, serta memberikan bimbingan dan dukungan selama transisi kehidupan yang penting. Peran *father involvement* dalam pengasuhan meliputi komunikasi ayah dan anak, kedekatan emosional ayah dan anak, serta aktivitas bersama ayah dan anak. Komunikasi antara ayah dan anak yang berkualitas akan berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam menghadapi situasi sosial yang menantang dikehidupannya sebagai makhluk sosial. Aktivitas bersama yang dilakukan

ayah dan anak akan memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak dalam berbagai aspek, termasuk aspek kognitif serta emosi.

Dalam menyampaikan betapa pentingnya peran ayah maupun nilai parenting ada banyak cara dan dengan melalui berbagai bentuk media komunikasi, salah satunya film. Sebagai salah satu media komunikasi massa, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan namun sebagai media yang informatif, edukatif, dan bahkan persuasif. Tujuan film adalah sebagai media penyampai pesan dari pembuat film. Pesan-pesan tersebut, terwujud dalam berbagai jenis genre film seperti action, horor, komedi, keluarga, dan sebagainya. Film dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh bagi khalayak, karena sifatnya yang audio visual sehingga dapat bercerita dalam waktu yang singkat. Untuk menyampaikan pesannya, film harus melewati proses kreatif yang mengedepankan dua unsur penting, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Pada negara Indonesia yang berstatus kawin dilihat dari databoks berjumlah 133,56 juta jiwa pada 2022. Jumlah tersebut persennya mencapai 48,5% atau hampir separuh dari total populasi nasional yang sebanyak 275,36 juta jiwa. Penduduk berstatus kawin lebih banyak dibanding penduduk belum kawin, yang jumlahnya 125,98 juta jiwa atau 45,75% dari total populasi nasional. dijumpai peningkatan angka perceraian berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), sepanjang 2022 ada 516.334 kasus perceraian di Indonesia yang telah diputus oleh pengadilan. Sehingga anak-anak yang diharapkan dapat berkembang dengan baik hingga dewasa, sehingga adanya luka psikologis yang dimana salah satu orang tua tidak berperan dalam proses pengasuhan anak. Data yang dirilis opendata jabarprov pada tahun 2021 menyebutkan bahwa ada sejumlah 617.938 kepala keluarga laki-laki dan 25.293 kepala keluarga perempuan. Data tersebut memberi gambaran bahwa ada angka cukup besar yang dimana menunjukkan adanya fenomena kepala keluarga laki-laki. Hal ini memberi tafsir bahwa laki-laki penompang ekonomi keluarga sehingga menjadi stereotipe ayah dalam bentuk kepala keluarga tidak dalam pengasuhan. Selama ini banyaknya studi-studi peran ibu mengenai perkembangan anak serta terlupakan peran ayah. Lamb (dalam Andani,

2018) sebagai salah satu penelitian fathering menyebutkan bahwa ayah dikenal sebagai *the forgotten contributor*. Keterlibatan ayah pada remaja sangat penting sebagai pengambilan keputusan bagi anak.

Keterampilan dan kepercayaan diri dalam peran sebagai ayah (efikasi diri ayah) Efikasi diri dan kepuasan dalam mengasuh adalah 2 (dua) komponen dari ketrampilan dan kepercayaan diri yang mempengaruhi keterlibatan ayah. Penelitian telah menunjukkan bahwa efikasi diri dalam mengasuh berhubungan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Dalam penelitian lain, ayah melaporkan mempunyai tingkat efikasi yang lebih rendah daripada ibu. Ayah yang mempersepsi diri mereka mempunyai ketrampilan mengasuh yang lebih besar melaporkan keterlibatan dan tanggungjawab yang lebih besar untuk tugas merawat anak. Pada umumnya, keyakinan wanita tentang bagaimana seharusnya keterlibatan pasangannya dalam pengasuhan berhubungan dengan keterlibatan pria. Interaksi emosional yang positif dengan pasangan dapat mempengaruhi pikiran pria dan menguatkan ketertarikan untuk terlibat dalam semua aspek kehidupan keluarga. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa ayah yang merasakan kepuasan perkawinan tinggi melaporkan partisipasi yang lebih banyak dalam pengasuhan.

Keunikan peran ayah dalam Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini adalah karena film tersebut mengambil pendekatan yang realistis dalam menggambarkan karakter ayah dan dinamika keluarganya. Film ini memberikan kedalaman yang besar pada karakter ayah, dengan mengeksplorasi latar belakang, motivasi, dan perjalanan emosionalnya dengan cermat. Selain itu, fokus pada pertumbuhan pribadi ayah sebagai individu juga menjadi sorotan utama dalam cerita ini, sehingga penonton dapat melihat transformasi karakter ayah seiring berjalannya cerita. Terakhir, penggambaran nuansa keluarga yang mendalam, dengan menyoroti interaksi yang rumit antara ayah dan anak-anaknya serta dinamika keluarga secara keseluruhan, juga menjadi salah satu keunikan yang membuat Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini berbeda dari film tentang keluarga lainnya. Keunikan peran ayah terdapat dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini

memberikan perhatian yang mendalam pada karakter ayah, dengan menggali lebih dalam tentang siapa dia, apa yang mendorongnya, dan bagaimana perjalanan emosionalnya memengaruhi interaksinya dengan keluarganya. Film ini mungkin tidak hanya melihat ayah sebagai sosok statis, tetapi sebagai individu yang kompleks dengan latar belakang, keinginan, dan kelemahan yang mempengaruhi tindakannya. Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini menjadi satu-satunya film yang memberikan pandangan peran ayah yang menjadi lebih menonjol dari segi proses pendidikan anak. Dengan begitu, penonton dapat lebih memahami motivasi dan perasaan yang menggerakkan karakter ayah dalam cerita, sehingga memperkaya pengalaman menonton dan membuat karakter tersebut menjadi lebih hidup dan berarti bagi penonton.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan penelitian ini. Adapun penelitian pertama yang berjudul “Makna Kasih Sayang Ayah dalam Film Keluarga Cemara” (Winarko, 2020). Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang makna kasih sayang ayah dalam Film Keluarga Cemara. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa makna denotasi dan konotasi pada tokoh Abah menunjukkan bahwa seorang Ayah akan selalu berusaha untuk memberikan rasa ketenangan dan kenyamanan kepada anggota keluarganya, hal tersebut ditunjukkan dengan sikap Abah yang selalu memberikan kelembutan serta sentuhan kasih sayang, menjelaskan mana yang baik dan buruk, memberikan perhatian, dan juga menghargai bakat serta potensi anaknya.

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual yang berfungsi untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang. Film sebagai media komunikasi massa dianggap ampuh terhadap massa yang menjadi titik sasarannya, karena film sendiri bersifat audio visual, mampu untuk memberikan cerita yang beragam jenis dalam durasi waktu yang singkat. Film dapat menayangkan berupa hiburan semata bagi, selain itu pula film merupakan sebuah media yang dapat menayangkan sekaligus memberikan nilai-nilai pembelajaran dalam hal tertentu bagi

para sasarannya. Para pembuat film akan sebisa mungkin menempatkan unsur-unsur kehidupan sosial yang ada di dunia nyata dalam filmnya. Hal itulah yang menyebabkan atau membuat film seringkali sangat *relevan* bagi kehidupan para penontonnya sehingga dapat dinikmati dengan baik oleh penonton. Seperti film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (2020) dengan genre drama yang menyampaikan bentuk pengasuhan dari hubungan dalam keluarga, lengkap dengan konflik dan *setting* yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Film termasuk kedalam komunikasi massa yang dikemukakan oleh Bittner dikutip oleh Elvinaro yakni Komunikasi massa ialah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang (*mass communication is messages communicated through a mass media to a large number of people*). Dapat diketahui bahwa komunikasi massa harus menggunakan media massa. Sekalipun komunikasi tersebut disampaikan kepada khalayak yang banyak, jika tidak menggunakan media massa maka itu bukan komunikasi massa. Media komunikasi yang termasuk dalam media massa ialah radio, televisi, surat kabar, majalah, film, dan internet.

Semiotika atau semiologi berasal dari kata Yunani ‘*semeion*’ yang berarti tanda (*sign*), jadi semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Secara terminologis semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari berbagai objek, peristiwa maupun budaya sebagai sebuah tanda (Sinuraya et al., 2022). Untuk melihat tanda-tanda yang telah dijabarkan pada hasil penelitian dan pembahasan di atas peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang memiliki tahap-tahap signifikasi yaitu denotasi yang merupakan sebuah makna yang paling nyata atau gambaran dari sebuah tanda. Alasan peneliti memakai semiotika Roland Barthes adalah Peneliti mencoba untuk menjelaskan dalam hal ini makna denotasi serta makna konotasi dari film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini yang ada pada netflix, menurut perspektif semiotika Roland Barthes Penelitian ini menggunakan semiotika yang berfokus pada denotasi, konotasi serta mitos untuk meneliti lebih lanjut makna yang ada dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Dialog antar pemeran film dalam sajian film ini

juga cukup sederhana dalam berucap tetapi di beberapa kalimat dialog di dalamnya mengandung pesan tidak langsung dan mengacu pada tujuan tertentu yang nantinya dijelaskan lebih lanjut oleh peneliti.

Peneliti memilih film sebagai objek penelitian ini, dikarenakan film sering kali diangkat dari refleksi dan realitas kehidupan nyata. Melalui film, penonton diajak untuk menerima data, fakta, pandangan dan pikiran dalam kemasan realitas sebuah film. Namun realita yang direpresentasikan dalam film merupakan realita yang telah dikonstruksi sebelumnya menggunakan dengan gaya tertentu. Konstruksi realita yang ditampilkan dalam tentunya sedikit banyak berakar dari realita yang benar terjadi di masyarakat. Alasan memilih film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini karena film ini merupakan satu dari sedikit banyaknya film Indonesia yang memposisikan ayah berbeda dengan film Indonesia pada umumnya. Dimana dilihat dalam budaya patriarki, kalau ayah ditampilkan atau digambarkan sebagai sosok yang hanya membantu istri dalam urusan rumah tangga maupun dalam pengasuhan. Namun dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini lebih menonjolkan atau dominan sosok ayah sebagai peran dalam proses pendidikan anak baik dalam segi merawat, memberi dorongan, bermain hingga memegang kendali penuh terhadap keluarganya. Selain itu film ini ditonton sebanyak dua juta lebih. Karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana representasi *Paternal Involvement* pada peran ayah dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Dimana peneliti akan menggunakan analisis semiotika, karena merupakan suatu ilmu yang mengkaji sebuah tanda. Representasi dalam ranah semiotik merupakan bentuk penggunaan tanda untuk menggambarkan berbagai bentuk realitas yang ditangkap oleh mata manusia.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, penelitian ini berfokus pada ” Bagaimana Reperesentasi *Paternal Involvement* Peran Ayah pada proses pendidikan anak dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, tulisan ini difokuskan pada representasi nilai parenting pada peran ayah pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Jika diajukan dalam bentuk pertanyaan dalam penelitian inidapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tanda denotasi sebagai representasi *Paternal Involvement* peran ayah pada proses pendidikan anak dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini?
2. Bagaimana tanda konotasi sebagai representasi *Paternal Involvement* peran ayah pada proses pendidikan anak dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini?
3. Bagaimana mitos sebagai representasi *Paternal Involvement* peran ayah pada proses pendidikan anak dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui tanda denotasi sebagai representasi *Paternal Involvement* peran ayah pada proses pendidikan anak dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.
2. Untuk mengetahui tanda konotasi sebagai representasi *Paternal Involvement* peran ayah pada proses pendidikan anak dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.

3. Untuk mengetahui mitos sebagai representasi *Paternal Involvement* peran ayah pada proses pendidikan anak dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini diharapkan agar dapat berguna dan dapat berkontribusi bagi perkembangan studi pada bidang Ilmu Komunikasi serta diharapkan dalam penelitian ini mampu memberikan gambaran mengenai referensetasi film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini terhadap *Paternal Involvement* pada peran ayah, sehingga bisa bermanfaat untuk menjadi bahan acuan dalam penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa.

1.3.1 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi peneliti, dapat dijadikan wawasan secara aplikatif, dan gambaran dalam memahami pesan-pesan yang disampaikan pada film.
2. Bagi akademis, penelitian ini untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya yang membahas tentang representasi *Paternal Involvement*. Selain daripada itu peneliti ini dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka pada penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa dengan penelitian ini.
3. Bagi penggiat film, penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi dan juga dapat memberikan masukan dalam memahami permasalahan sosial khususnya dalam keluarga. Begitu juga bagi masyarakat bahwa film dapat menjadi media pembelajaran atau pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil judul penelitian yang berjudul “ Representasi *Paternal Involvement* Pada Peran Ayah Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini ”. Penelitian analisis semiotika banyak yang membahas dari berbagai Universitas, namun dengan pembahasan yang berbeda-beda. Tinjauan pustaka dilakukan untuk menghindari timbulnya pengulangan, peniruan, dan plagiat. Pada penelitian ini, peneliti melihat tinjauan pustaka sebelumnya yang membahas mengenai analisis tentang representasi yang di bahas melalui pendekatan semiotika.

1. Penelitian terdahulu yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh M..Karim Assidik, mahasiswa Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, Fakultas Komunikasi dan Desain, Program Studi Ilmu Komunikasi. Penelitian ini berjudul “Representasi Representasi Mitos Jawa Pada Iklan Marjan. (Studi kualitatif Analisis semiotika Roland Barthes Representasi Mitos Jawa Iklan Marjan 3 Episode Tahun 2022 di Media Youtube).” Penelitian ini membahas tentang makna denotatif, konotatif, dan mitos pada tanda-tanda dalam iklan marjan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi mitos jawa pada ikan marjan episode 3 dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Hasil yang didapat dalam penelitian ini. Iklan Marjan 3 Episode tahun 2022 edisi Dewi Sri menggunakan cerita Rakyat Mitos Dewi Sri sebagai lokal *heroes* pada iklan ini. Iklan ini berusaha mengenalkan kembali budaya indonesia dengan mengangkat dari cerita rakyat mitos Dewi Sri, dengan dukungan visual beberapa budaya dan mitos Jawa yang ditampilkan dalam iklan. Berdasarkan makna denotasi pada iklan yaitu Dewi Sri di visualkan di sesuaikan dengan atribut merepresentasikan mitos pada

masyarakat agraris Jawa. Makna konotasi dalam iklan ini mitos Jawa merupakan hal yang ada dalam budaya Jawa dan mempunyai makna tentang kehidupan manusia, sedangkan mitos yang terkandung dalam iklan membentuk cerita rakyat mitos Dewi Sri bahwa representasi mitos Jawa di gambarkan pada iklan ini berasal dari budaya masyarakat agraris Jawa. Penelitian sebelumnya membahas tentang representasi mitos jawa pada iklan marjan sedangkan peneliti membahas representasi paternal involvement pada peran ayah dalam film nanti kita cerita tentang hari ini.

2. Kedua, selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Muhammad Faisal Wisnu Ananta Putra (2019, hal. 10–20). Seorang mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi. Penelitian ini berjudul “Representasi Orang Tua Tunggal dalam Film Susah Sinyal.” Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan stereotip orang tua tunggal perempuan pada film Susah Sinyal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode semiotika Roland Barthes untuk menangkap tanda-tanda dalam representasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi stereotip orang tua tunggal ditunjukkan dalam dua kategori. Pertama, representasi stereotip perempuan orang tua tunggal yang menggambarkan perempuan yang memiliki sifat emosional, perempuan yang otoriter dalam mengasuh dan mendidik anak, dan stereotip perempuan yang bekerja keras. Perempuan yang bersifat emosional dalam film ini 8 tergambar pada tokoh Ellen, orang tua tunggal yang mudah tersinggung atau sensitif. Peneliti menjelaskan bahwa hal tersebut dikarenakan perempuan lebih mudah mengekspresikan emosi. Perempuan otoriter terlihat pada cara Ellen mendidik anaknya dengan menerapkan berbagai aturan. Penelitian sebelumnya membahas tentang representasi orang tua tunggal dalam sebuah film susah sinyal sedangkan peneliti membahas representasi peran ayah dan nilai parenting pada film nanti kita cerita tentang hari ini.

3. Ketiga, selanjutnya penelitian terdahulu berjudul Representasi Peran Seorang Ayah Pada Film *Instant Family* (Analisis Semiotika John Fiske Pada Film *Instant family* Karya Sean Anders) milik Mar'atun Sholikhah mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2019. Penelitian ini menjelaskan representasi peranan seorang yang tiba-tiba menjadi sosok ayah angkat yang mengkaitkan sebuah makna dengan tanda atau kode-kode dari realitas sosial yang terjadi pada masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang ayah direpresentasikan sebagai seorang ayah yang ingin mengadopsi anak karena ingin dijadikan bukti bagi keluarga bahwa menjadi ayah bisa dilakukan tanpa memiliki anak kandung. Sehingga bukti tersebut menimbulkan keterpaksaan dalam adopsi. Namun pada akhirnya ia bisa tumbuh bersama anak-anaknya atau dengan istilah "ayo tumbuh bersama" karena sebenarnya dia masih belajar menjadi ayah yang baik untuk anaknya.
4. Keempat, penelitian terdahulu berjudul Representasi *Fatherhood* Dalam Film *Dua Garis Biru* (analisis semiotika Roland Barthes) milik Adam Haristan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Budaya Universitas Islam Indonesia pada tahun 2021. Penelitian ini menjelaskan film *Dua Garis Biru* (2019) merepresentasikan sosok ayah mengambil peran yang sangat besar dalam keluarga. Ayah tidak sekedar menjadi pencari nafkah utama, tetapi juga ikut serta dalam urusan pengasuhan anak. Kedua karakter ayah dalam film ini menampilkan semua elemen *fatherhood* dengan cara yang berbeda. Pak Rudy (Ayah Bima) mengutamakan ketenangan dan keterbukaan sedangkan Pak David (Ayah Dara) lebih emosional serta protective terhadap anak. Peneliti juga melihat beberapa mitos yang ada dalam film ini, baik itu melawan *stereotype* maskulinitas (terkait hegemoni laki-laki terhadap perempuan) yang digambarkan dalam bentuk kepemimpinan dan

perlindungan fisik dari seorang ayah ataupun *stereotype* baru masyarakat modern yang mencoba medekonstruksi makna ayah yang ideal.

5. Kelima, penelitian terdahulu berjudul Analisis Semiotik Film Ku Kira Kau Rumah (Semiotika Model Ferdinand Saussure) milik Moch. Choiruddin studi Ilmu Komunikasi pada tahun 2023. Penelitian ini menjelaskan Penelitian ini mengkaji makna film tentang pesan moral dalam film “Kukira Kau Rumah”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika milik Ferdinand De Saussure. Film “Kukira Kau Rumah” disutradarai oleh Umay Shahab. Film ini dinilai mempunyai makna pesan yang terkandung di dalamnya, pesan yang terkandung di dalam film ini ialah pesan moral. Film drama ini mengisahkan tentang seorang remaja wanita yang mengidap penyakit bipolar dan dibatasi bersosialisasi oleh orang tuanya, namun remaja wanita tersebut tidak menyerah untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Hasil temuan melalui dokumentasi dan observasi film ini yang dibagi dalam scene-scene atau adegan-adegan ditemukan beberapa pesan moral tentang kehidupan. Salah satunya, janganlah kita terlalu mengatur hidup orang lain. Karena setiap orang memiliki mimpi dan tujuannya sendiri, dan dibutuhkan kerja keras dan ketekunan untuk menggapai yang diinginkannya. Pesan moral jangan terlalu mengatur hidup orang lain, berikanlah kebebasan kepada orang lain untuk memilih jalan hidupnya. Pesan moral tersebut sangat memiliki dampak yang besar dalam film ini, karena hal tersebut bisa berdampak pada mental seseorang tanpa disadari (Hari Wibowo, 2023).

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode & teori	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Kritik
1	Representasi Mitos Jawa Pada Iklan Marjan. (Studi kualitatif Analisis semiotika Roland Barthes Representasi Mitos Jawa Iklan Marjan 3 Episode Tahun 2022 di Media Youtube.	M..Karim Assidik	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes	Hasil penelitian Iklan Marjan 3 Episode tahun 2022 edisi Dewi Sri menggunakan cerita Rakyat Mitos Dewi Sri sebagai lokal <i>heroes</i> pada iklan ini. Iklan ini berusaha mengenalkan kembali budaya Indonesia dengan mengangkat dari cerita rakyat mitos Dewi Sri, dengan dukungan visual beberapa budaya dan mitos Jawa yang ditampilkan dalam iklan. Berdasarkan makna denotasi pada iklan yaitu Dewi Sri di visualkan di sesuaikan dengan	Penelitian sebelumnya membahas tentang representasi mitos Jawa pada iklan Marjan, sedangkan peneliti membahas representasi <i>paternal involvement</i> pada peran ayah dalam film nanti kita cerita tentang hari ini.

				artibut merepresentasikan mitos pada masyarakat agraris Jawa. Makna konotasi dalam iklan ini mitos Jawa merupakan hal yang ada dalam budaya Jawa dan mempunyai makna tentang kehidupan manusia, sedangkan mitos yang terkandung dalam iklan membentuk cerita rakyat mitos Dewi Sri bahwa representasi mitos Jawa di gambarkan pada iklan ini berasal dari budaya masyarakat agraris Jawa.	
2	Representasi Orang Tua Tunggal dalam Film Susah Sinyal (analisis semiotik	Muhammad Faisal Wisnu Ananta Putra	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi stereotip perempuan orang tua tunggal yang menggambarkan perempuan yang memiliki sifat	Penelitian sebelumnya membahas tentang representasi orang tua tunggal dalam sebuah film susah sinyal sedangkan peneliti membahas representasi

	roland barthes), Surakarta, 2019		analisis semiotika Roland Barthes	emosional, perempuan yang otoriter dalam mengasuh dan mendidik anak, dan stereotip perempuan yang bekerja keras. Perempuan yang bersifat emosional dalam film ini tergambar pada tokoh Ellen, orang tua tunggal yang mudah tersinggung atau sensitif. Perempuan otoriter terlihat pada cara Ellen mendidik anaknya dengan menerapkan berbagai aturan.	representasi <i>paternal involvement</i> pada peran ayah dalam film nanti kita cerita tentang hari ini.
3	Representasi Peran Seorang Ayah Pada Film Instant Family (Analisis Semiotika John Fiske Pada Film	Mar'atun Sholikhah	Pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang ayah direpresentasikan sebagai seorang ayah yang ingin mengadopsi anak karena ingin dijadikan bukti bagi keluarga	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni mengangkat tema keluarga pada film untuk kajian yang diteliti. Sedangkan, perbedaannya adalah

	Instant family) Malang,2019			bahwa menjadi ayah bisa dilakukan tanpa memiliki anak kandung. Sehingga bukti tersebut menimbulkan keterpaksaan dalam adopsi. Namun pada akhirnya ia bisa tumbuh bersama anak-anaknya atau dengan istilah "ayo tumbuh bersama "karena sebenarnya dia masih belajar menjadi ayah yang baik untuk anaknya.	pada metode penelitian yang digunakan oleh penulis berupa metode analisis semiotika Roland Barthes dan metode penelitian yang digunakan pada uraian atas yaitu metode analisis semiotika John Fiske.
4	Representasi <i>Fatherhood</i> Dalam Film Dua Garis Biru (analisis semiotika Roland Barthes) Yogyakarta, 2021	Adam Haristian	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes	Penelitian ini menjelaskan film Dua Garis Biru (2019) merepresentasikan sosok ayah mengambil peran yang sangat besar dalam keluarga. Ayah tidak sekedar menjadi pencari nafkah utama, tetapi juga ikut serta dalam urusan	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni mengangkat tema keluarga yaitu ayah pada film untuk kajian yang diteliti. Sedangkan, perbedaannya adalah pada metode penelitian yang

				pengasuhan anak. Kedua karakter ayah dalam film ini menampilkan semua elemen <i>fatherhood</i> dengan cara yang berbeda. Pak Rudy (AyahBima) mengutamakan ketenangan dan keterbukaan sedangkan Pak David (Ayah Dara) lebih emosional serta protective terhadap anak. Peneliti juga melihat beberapa mitos yang ada dalam film ini, baik itu melawan <i>sterotype</i> maskulinitas (terkait hegemoni laki-laki terhadap perempuan) yang digambarkan dalam bentuk pemimpin dan perlindungan fisik dari seorang ayah ataupun <i>stereotype</i> baru	digunakan oleh penulis berupa metode analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaanya terdapat pada film yang ditelitinya.
--	--	--	--	---	---

				masyarakat modern yang mencoba medekonstruksi makna ayah yang ideal.	
5.	Analisis Semiotik Film Ku Kira Kau Rumah (Semiotika Model Ferdinnand De Saussere)	Moch.Choirudin, dkk	Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan menggunakan model Ferdinnad De Saussere	Film ini dinilai mempunyai makna pesan yang terkandung di dalamnya, pesan yang terkandung di dalam film ini ialah pesan moral. Film drama ini mengisahkan tentang seorang remaja wanita yang mengidap penyakit bipolar dan dibatasi bersosialisasi oleh orang tuanya, namun remaja wanita tersebut tidak menyerah untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Hasil temuan melalui dokumentasi dan	Penelitian sebelumnya membahas tentang film Ku Kira Kau Rumah dibedah dengan model Ferdinnad De Saussere sedangkan peneliti membahas representasi Representasi <i>paternal involvement</i> pada peran ayah dalam film nanti kita cerita tentang hari ini.